

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATORIS YANG  
COCOK UNTUK ANAK SD**

**APPLICATION OF A PARTICIPATORY LEARNING MODEL  
SUITABLE FOR PRIMARY SCHOOL CHILDREN**

Zihan Usman<sup>1</sup>, Hariyanto S. Auna<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup>S1 Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Mandiri, Kota Gorontalo, Indonesia

Email<sup>(1)</sup>: [zihanusman15@gmail.com](mailto:zihanusman15@gmail.com)

Email<sup>(2)</sup>: [hariyanto@ubmg.ac.id](mailto:hariyanto@ubmg.ac.id)

**ABSTRACT**

This article discusses the application of a participatory learning model that is suitable for elementary school (SD) children. This learning model provides opportunities for children to be actively involved in the learning process by involving their active participation. The participatory learning model can be a great alternative for creating an active and interactive learning environment that actively involves children. This model encourages active student involvement. Active engagement also improves understanding and retention of data and improves social skills such as communication, cooperation and joint problem solving. Through this model, students also gain critical thinking skills, independence and self-confidence. They also learn how to deal with problems creatively. This article was conducted using qualitative research methods in presenting descriptive data. Although there are challenges in implementing this model, with support and collaboration between teachers, parents, and the community, we can create a constructive and meaningful learning environment for elementary school children. In this article, we will explain an introduction to the participatory learning model, the advantages of using this model, how to apply it in the learning context of elementary school children, examples of using this model, as well as steps in facing challenges in implementing it.

**Keywords:** Application Of Learning, Learning, Participatory Models, Elementary School

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang penerapan model pembelajaran partisipatoris yang cocok untuk anak Sekolah Dasar (SD). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan melibatkan partisipasi aktif mereka. Model pembelajaran partisipatoris dapat menjadi alternatif yang bagus untuk membuat lingkungan pembelajaran yang aktif dan interaktif yang melibatkan anak-anak secara aktif. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa. Keterlibatan aktif juga meningkatkan pemahaman dan retensi data serta meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah bersama. Melalui model ini, siswa juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan kepercayaan diri. Mereka juga belajar bagaimana menghadapi masalah secara kreatif. Artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menyajikan data deskriptif. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan model ini, dengan dukungan dan kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangun dan bermakna bagi anak-anak SD. Dalam artikel ini, akan dijelaskan pengenalan mengenai model pembelajaran partisipatoris, keuntungan menggunakan model ini, cara menerapkannya dalam konteks pembelajaran anak SD, contoh penggunaan model ini, serta langkah-langkah dalam menghadapi tantangan dalam menerapkannya.

**Kata kunci:** Penerapan Model Pembelajaran, Pembelajaran, Partisipatoris, Sekolah Dasar

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang efektif dan bermakna penting dalam pendidikan anak SD karena anak-anak pada usia ini membutuhkan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Model pembelajaran partisipatoris dapat menjadi alternatif yang bagus untuk membuat lingkungan pembelajaran yang aktif dan interaktif yang melibatkan anak-anak secara aktif.

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah tahap pertama dalam membangun karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak. Selain itu, tahap ini merupakan awal pengenalan terhadap berbagai disiplin ilmu dan peningkatan pemahaman mereka sebagai siswa. Model pembelajaran partisipatoris sangat penting untuk mendorong anak untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Matematika & Vol, 2017)<sup>[1]</sup>. Ini memungkinkan anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang topik yang mereka pelajari.

Anak-anak di usia sekolah dasar sangat ingin tahu dan energik. Untuk karakteristik perkembangan mereka, model pembelajaran partisipatoris yang interaktif, melibatkan, dan berbasis pengalaman nyata sangat cocok. Anak-anak dapat menikmati kebebasan untuk meneliti, bertanya, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung.

Ada banyak keuntungan ketika model pembelajaran partisipatoris digunakan di sekolah dasar, Pertama, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa bukan menjadi pasif (Sijabat & Sihombing, 2021)<sup>[2]</sup>. Keterlibatan aktif juga meningkatkan pemahaman dan retensi data serta meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah bersama (Sappaile et al., 2023)<sup>[3]</sup>. Melalui model ini, siswa juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan kepercayaan diri. Mereka juga belajar bagaimana menghadapi masalah secara kreatif.

Dengan demikian, Dalam artikel ini, akan dijelaskan pengenalan mengenai model pembelajaran partisipatoris, keuntungan menggunakan model ini, cara menerapkannya dalam konteks pembelajaran anak SD, contoh penggunaan model ini, serta langkah-langkah dalam menghadapi tantangan dalam menerapkannya. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pandangan yang komprehensif kepada pembaca tentang pentingnya dan cara-cara menerapkan model ini dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menyajikan data deskriptif, Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna<sup>[4]</sup>. pengenalan mengenai model pembelajaran partisipatoris, keuntungan menggunakan model ini, cara menerapkannya dalam konteks pembelajaran anak SD, contoh penggunaan model ini, serta langkah-langkah dalam menghadapi tantangan dalam menerapkannya. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah “Pengembangan Media dan Sumber Belajar” jurusan Teknologi Pendidikan.

## **HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengenalan Model Pembelajaran Partisipatoris**

Pembelajaran partisipatoris adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, pembelajaran dikondisikan sehingga anak-anak dapat terlibat langsung dalam mendapatkan, memproses, dan mengkonstruksi pengetahuan. Dengan partisipasi aktif ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi pasif, tetapi mereka juga mendorong diri mereka sendiri untuk berpikir kritis, berbicara, dan berbagi ide-ide mereka, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih luas.

Pembelajaran partisipatoris mengutamakan anak sebagai subjek aktif dan bukan hanya objek yang menerima informasi. Model ini memungkinkan anak-anak Sekolah Dasar berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, teman sekelas, dan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan relevan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menjadi peneliti dan pembangun pengetahuan mereka sendiri. Mereka diarahkan untuk melihat, bertanya, membuat kesimpulan, dan mencari solusi untuk masalah yang mereka butuhkan. Di dalam kelas, guru membantu mengajar, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada anak-anak.

Dalam model pembelajaran partisipatoris, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

- 1) Diskusi kelompok: Anak-anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai topik pembelajaran tertentu. Mereka diajak untuk saling bertukar pendapat, berbagi pengetahuan, dan merumuskan pemikiran bersama (Pendidikan et al., 2022)<sup>[5]</sup>. Melalui diskusi kelompok, anak-anak dapat memperluas pemahaman mereka dengan melibatkan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda-beda.
- 2) Pemecahan masalah berbasis proyek: Anak-anak diberikan tugas berupa proyek yang melibatkan pemecahan masalah nyata di dalam atau di luar lingkungan kelas. Mereka bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi yang kreatif dan inovatif. Melalui proyek ini, anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemahaman praktis tentang penerapan konsep-konsep yang dipelajari.
- 3) Simulasi peran: Anak-anak diberi kesempatan untuk berperan sebagai tokoh atau karakter tertentu dalam situasi yang terkait dengan materi pelajaran. Dalam simulasi ini, anak-anak belajar dengan membayangkan diri mereka berada dalam konteks yang nyata, sehingga dapat lebih mengenal situasi di lapangan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Dengan menerapkan model pembelajaran partisipatoris, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama, serta memperluas pemahaman mereka. Model ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan berbagai gaya belajar dan minat yang berbeda-beda untuk mengaktualisasikan diri mereka dalam pembelajaran.

## **2. Keuntungan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatoris**

Model pembelajaran partisipatoris memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi anak-anak dalam pendidikan mereka di tingkat Sekolah Dasar. Di bawah ini adalah beberapa manfaat utama dari menerapkan model pembelajaran partisipatoris:

- a. Pembelajaran yang lebih bermakna: Dalam model pembelajaran partisipatoris, anak-anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata mereka, membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkrit dan bermakna. Melalui keterlibatan langsung, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang materi pelajaran.
- b. Pengembangan keterampilan sosial: Model pembelajaran partisipatoris mendorong kolaborasi dan kerjasama antara anak-anak. Dalam diskusi kelompok atau proyek berbasis kolaborasi, anak-anak belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi efektif, kerjasama tim, dan mengelola konflik.
- c. Peningkatan motivasi untuk belajar: Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah ketika siswa terlibat dan tertarik dengan apa yang mereka (Papatungan et al., 2022)<sup>[6]</sup>. Melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran, anak-anak merasa dihargai dan penting dalam proses belajar. Mereka merasa bahwa pendapat dan kontribusi mereka memiliki nilai, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Anak-anak merasa lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka merasa bahwa mereka memiliki peran aktif dalam proses tersebut.

- d. Peningkatan kepercayaan diri: Dalam model pembelajaran partisipatoris, anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka. Mereka didorong untuk berbicara di depan kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbagi ide-ide mereka. Melalui pengalaman ini, anak-anak membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran mereka dan menghargai keunikan diri mereka sendiri.
- e. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif: Dalam model pembelajaran partisipatoris, anak-anak diajak untuk berpikir secara lebih mendalam, menganalisis informasi, dan mengevaluasi konsep-konsep yang dipelajari. Mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari pemecahan masalah secara kreatif. Melalui kolaborasi dengan teman sekelas, anak-anak dapat melihat berbagai sudut pandang dan memperluas pemahaman mereka. Dengan demikian, mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.
- f. Penguatan pengalaman belajar yang positif: Melalui model pembelajaran partisipatoris, anak-anak memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan merasakan keberhasilan dalam memahami konsep-konsep. Pengalaman positif dalam pembelajaran dapat membangun rasa percaya diri dan minat anak terhadap proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada motivasi dan keinginan mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Secara keseluruhan, menerapkan model pembelajaran partisipatoris dalam pendidikan anak SD memberikan manfaat yang signifikan. Model ini mendorong pembelajaran yang bermakna, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Anak-anak akan merasakan kepuasan dan keberhasilan dalam proses belajar mereka, membangun fondasi yang kokoh untuk pengembangan masa depan mereka.

### **3. Cara Menerapkan Model Pembelajaran Partisipatoris dalam Konteks Pembelajaran Anak SD**

#### 1) Motivasi Para Siswa:

##### a. Pengenalan Materi yang Menarik:

- Gunakan Metode Pendekatan Tematik: Kaitkan materi pelajaran dengan konteks yang relevan bagi siswa, menggunakan topik atau tema yang menarik bagi mereka, seperti lingkungan sekitar, hobi, atau cerita anak-anak.
- Gunakan Materi yang Beragam: Memanfaatkan sumber daya yang berbeda seperti buku cerita, video pendek, atau permainan pendidikan yang sesuai dengan minat siswa.

##### b. Pertimbangkan Kepentingan Individu:

Diferensiasi Pembelajaran: Kenali minat dan kebutuhan siswa secara individual. Sesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar dan kepentingan mereka, memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat.

#### 2) Rencana Pelajaran:

##### a. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Tepat:

*Penerapan Model Pembelajaran Partisipatoris Yang Cocok Untuk Anak SD*

- Diskusi Kelompok: Bagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pelajaran. Beri mereka panduan dan pertanyaan yang merangsang diskusi yang aktif.
- Pembelajaran Berbasis Proyek: Berikan tugas proyek yang memerlukan kerja sama, pemecahan masalah, dan kreativitas, seperti membuat poster, drama kecil, atau membuat presentasi.
- b. Integrasi Teknologi yang Interaktif:
  - Aplikasi Edukatif: Manfaatkan aplikasi atau perangkat lunak pendidikan yang interaktif untuk meningkatkan minat siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.
- 3) Libatkan Siswa dalam Aktivitas Kelas:
  - a. Fasilitasi Diskusi dan Interaksi:
    - Peran Guru sebagai Fasilitator: Berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pengajar. Dorong siswa untuk saling berbagi pemikiran, ide, dan solusi. Peran guru sebagai fasilitator, yaitu mereka bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran (Samsudin et al., 2021)<sup>[7]</sup>.
    - Simulasi atau Permainan Peran: Gunakan permainan atau simulasi yang melibatkan siswa dalam situasi imajinatif yang mendukung pemahaman mereka terhadap topik pelajaran.
    - Hargai Setiap Kontribusi: Pastikan setiap siswa merasa dihargai dan nyaman berbagi pendapat. Dorong toleransi terhadap perbedaan pendapat dan jadikan kelas sebagai ruang yang aman untuk berpikir dan berbicara.
  - 4) Buat Suasana yang Mendukung:
    - a. Fasilitas Fisik dan Psikologis:
      - Ruang Kelas yang Terbuka: Buat ruang yang terbuka untuk diskusi, kolaborasi, dan gerakan fisik yang mendukung kreativitas dan interaksi.
      - Dukungan Emosional: Berikan dukungan dan pujian atas upaya serta kontribusi siswa, membangun rasa percaya diri mereka.
    - b. Kesetaraan dan Inklusi:
      - Kesetaraan dalam Kesempatan: Pastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan merasa dihargai tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka.

Penerapan model pembelajaran partisipatoris membutuhkan perhatian khusus terhadap setiap langkah untuk memastikan bahwa siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan menggabungkan motivasi yang kuat, rencana pelajaran yang relevan, partisipasi siswa yang aktif, dan lingkungan yang mendukung, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna bagi siswa di tingkat SD.

#### **4. Contoh Penggunaan Model Pembelajaran Partisipatoris di SD**

Model pembelajaran partisipatoris merupakan pendekatan di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar. Di tingkat sekolah dasar, penerapan model ini memiliki beberapa contoh yang bisa dijelaskan:

- 1) Diskusi Kelompok: Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat, ide, dan mencari solusi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi agar siswa terlibat secara aktif.
- 2) Proyek Kolaboratif: Siswa diberi proyek atau tugas yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Mereka dapat melakukan penelitian bersama, membuat presentasi, atau bahkan mengadakan pameran hasil karya. Dalam proses ini, siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai kontribusi masing-masing.
- 3) Simulasi atau Permainan Peran: Guru menggunakan metode ini untuk membawa siswa ke dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Misalnya, siswa bisa berperan sebagai tokoh sejarah atau berpartisipasi dalam simulasi lingkungan yang menuntut pemecahan masalah.
- 4) Pembelajaran Berbasis Masalah: Guru menyajikan masalah nyata kepada siswa dan mengajak mereka untuk mencari solusi. Siswa akan terlibat secara aktif dalam analisis, pengumpulan informasi, dan penyusunan solusi terhadap masalah yang diberikan.
- 5) Penggunaan Teknologi Interaktif: Pemanfaatan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif, aplikasi pendidikan, atau platform daring dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Tujuan dari model pembelajaran partisipatoris adalah meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial. Penerapan model ini di sekolah dasar membutuhkan perhatian khusus terhadap pembimbingan dari guru. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi, dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Penerapan model pembelajaran partisipatoris di sekolah dasar dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

### **5. Langkah-langkah dalam Menghadapi Tantangan dalam Menerapkan Model Pembelajaran Partisipatoris**

Tantangan dalam menerapkan model pembelajaran partisipatoris bisa bervariasi, terutama di tingkat sekolah dasar. Beberapa langkah yang bisa diambil untuk menghadapi tantangan tersebut adalah:

- 1) Pemahaman Mendalam tentang Model Pembelajaran Partisipatoris:  
Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang apa itu model pembelajaran partisipatoris dan bagaimana cara menerapkannya secara efektif. Ini melibatkan pengetahuan tentang strategi, teknik, dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa di sekolah dasar.
- 2) Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa:  
Setiap kelas memiliki siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan model partisipatoris dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa. Ini bisa melibatkan diferensiasi pembelajaran, memberikan dukungan tambahan, atau menyesuaikan aktivitas agar sesuai dengan kemampuan siswa.
- 3) Pembinaan Keterlibatan Aktif Siswa:

Salah satu tantangan besar adalah memastikan bahwa semua siswa benar-benar terlibat dalam proses belajar. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa untuk berpartisipasi, dan mendorong keterlibatan aktif dengan melibatkan mereka dalam aktivitas yang menarik dan relevan.

4) Manajemen Kelas yang Efektif:

Mengelola kelas di mana semua siswa aktif terlibat bisa menjadi tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif untuk memastikan bahwa suasana kelas tetap terkontrol sambil memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

5) Mengatasi Resistensi atau Ketidaknyamanan Siswa:

Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dari pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional. Guru perlu membantu siswa mengatasi ketidaknyamanan tersebut dengan memberikan dukungan, memberikan contoh yang baik, dan menjelaskan manfaat dari model partisipatoris.

6) Evaluasi dan Penyesuaian:

Evaluasi terus-menerus diperlukan untuk melihat efektivitas model pembelajaran partisipatoris. Guru perlu mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu disesuaikan atau ditingkatkan agar model ini dapat bekerja lebih baik dalam konteks kelas mereka.

7) Dukungan dan Kolaborasi:

Kerja sama antara guru, sekolah, dan bahkan orang tua sangat penting. Dukungan dari berbagai pihak dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam menerapkan model partisipatoris.

Menerapkan model pembelajaran partisipatoris bukanlah proses yang mudah dan membutuhkan waktu serta kesabaran. Namun, dengan langkah-langkah yang tepat, guru dapat menghadapi tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan efektif bagi siswa di sekolah dasar.

## 5.1 Hasil

1) Upaya yang dilakukan untuk mencapai suasana yang mendukung sudah yaitu :

- ✓ Buat ruang yang terbuka untuk diskusi, kolaborasi, dan gerakan fisik yang mendukung kreativitas dan interaksi.
- ✓ Berikan dukungan dan pujian atas upaya serta kontribusi siswa, membangun rasa percaya diri mereka.
- ✓ Pastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan merasa dihargai tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka.

2) Cara anda membuat perubahan bertahap dalam pembelajaran yaitu dengan mulai dengan Perubahan Kecil. Terapkan perubahan kecil yang terukur dan dapat dikelola dengan mudah untuk memperkenalkan model partisipatoris, seperti diskusi kelompok kecil atau permainan peran yang sederhana. Kemudian evaluasi awal. Lakukan evaluasi awal untuk melihat dampak perubahan kecil pada siswa dan respons mereka.

3) Untuk memotivasi para siswa dalam pembelajaran ICT (Informasi dan Komunikasi Teknologi), Anda dapat mencoba beberapa pendekatan berikut:

1. Relevansi: Tunjukkan kepada siswa bagaimana ICT berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Jelaskan bagaimana teknologi ini digunakan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, hiburan, dan pendidikan.
2. Proyek-proyek Praktis: Ajak siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek praktis yang melibatkan penggunaan ICT. Contohnya, minta mereka membuat website sederhana, aplikasi kecil, atau proyek pemrograman lainnya.
3. Konten Menarik: Pilih materi yang menarik dan relevan untuk dipelajari. Gunakan sumber daya yang kreatif seperti video, gambar, atau studi kasus yang menarik perhatian mereka.
4. Umpan Balik Positif: Berikan umpan balik yang positif dan konstruktif terhadap kinerja siswa. Dorong mereka untuk terus berusaha dan meningkatkan kemampuan mereka dalam ICT.
5. Beri Kebebasan: Biarkan siswa memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi teknologi. Mereka mungkin memiliki minat khusus yang ingin mereka teliti lebih dalam.
6. Pertunjukan Praktis: Seringkali, siswa akan lebih termotivasi jika mereka melihat hasil konkret dari pembelajaran mereka. Biarkan mereka menghasilkan sesuatu yang dapat mereka tunjukkan kepada orang lain, seperti aplikasi, presentasi, atau proyek multimedia.

## **SIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran partisipatoris dalam pembelajaran anak SD dapat memberikan manfaat yang signifikan. Melalui keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, serta kepercayaan diri. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan model ini, dengan dukungan dan kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangun dan bermakna bagi anak-anak SD

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada bapak Hariyanto S. Auna sebagai pembimbing dalam artikel ini, Terima kasih kepada ibu Frezy Papatungan sekaligus dosen pengampuh mata kuliah pengembangan media dan sumber belajar yang telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan tugas artikel ini dan Terima kasih juga untuk teman-teman S1 Teknologi Pendidikan yang telah bersama dalam penyusunan artikel ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Matematika, J. P., & Vol, S. (2017). *Penggunaan model pembelajaran*. 5, 85–103.
- [2] Sijabat, O. P., & Sihombing, L. N. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Partisipatif Teknik Nominal Group Di SD Negeri No. 122358 Pematangsiantar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1002–1018. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.964>
- [3] Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Putu, I., Dharma Hita, A., Razali, G., Lokita, R. D., Dewi, P., & Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 6(1), 6261–6269. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3830>

- [4] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Pendidikan, F. I., Mandiri, U. B., & Gorontalo, K. (2022). *CONTOH TINGKAH LAKU AFEKTIF*. 2.
- [6] Paputungan, F., Pendidikan, T., Pendidikan, F. I., Mandiri, U. B., & Gorontalo, K. (2022). *TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF pendidikan formal . Pendidikan afeksi justru harus diberikan kepada anak sedini dalam kehidupan sehari-hari . Kesibukan dan kebutuhan hidup keluarga yang sering*. 2, 87–95.
- [7] Samsudin, M. A., Situbondo, U. I., & Activities, L. (2021). *PERAN GURU PROFESIONAL SEBAGAI*. 5(2).